

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting adanya bagi para pengguna laporan keuangan. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Pratiwi et al., 2016). Informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Pentingnya informasi laba suatu perusahaan membuat sebagian pihak manajemen perusahaan memanipulasi informasi laba perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini bermaksud untuk menarik minat Para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Pada *agency theory*, terdapat pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dalam mengelola sebuah perusahaan, pemilik (*principle*) cenderung menunjuk agen (manajemen) untuk menjalankan operasi perusahaan (Novianti, 2012).

Adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan. Ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan yang diinginkan pihak manajemen perusahaan tersebut. Kejadian ini yang menyebabkan laba yang dihasilkan tidak berkualitas karena di dalam perusahaan

yang menjalankan operasi perusahaan bukanlah pemilik dari perusahaan tersebut melainkan manajemen perusahaan.

Ada beberapa kasus perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya yang pernah terjadi di Indonesia. Seperti pada kasus PT. Katarina utama Tbk. Pada tanggal 10 Juni 2009, PT. Katarina utama Tbk memperoleh surat pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) atas 210 juta saham atau setara 25,905% dari modal disetor kepada publik dengan nilai nominal Rp 100 per saham dan harga penawaran Rp 160 per saham. Sebelum melakukan IPO PT. Katarina utama Tbk diduga telah mempercantik laporan keuangan tahun 2008. Dalam dokumen laporan keuangan 2008 nilai asset perseroan terlihat naik hampir 10 kali lipat dari 7,9 miliar pada tahun 2007 menjadi 76 miliar pada tahun 2008. Selain itu PT Katarina utama Tbk melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar (Hani T.R, 2015).

Banyaknya kasus yang terjadi seperti pada Penjelasan diatas memberikan informasi bahwa perusahaan menyajikan laba yang tidak sebenarnya pada laporan keuangan. Rekayasa seperti ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Risawanty, 2015). Kasus tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari fungsi laporan keuangan yang seharusnya laporan keuangan dapat menjadi pedoman bagi para investor dalam menentukan keputusan bisnis justru malah menyesatkan dan merugikan para investor tersebut.

Kebanyakan investor beranggapan bahwa laba yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Namun, mereka tidak mengetahui apakah

informasi yang terkandung dalam laba tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan (Usman, 2013). salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba, persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan (Irfan, 2013). Laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri-ciri dari laba yang persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah baik (Suwandika, 2013).

Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan informasinya adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang memberikan informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Siallagan, 2006). Bagi para investor, informasi laba sangat penting untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan. Investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) karena merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Marisatusholekha, 2015).

Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut.

Kualitas laba merupakan laba yang ada dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012). Informasi laba dapat dikatakan berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earning Response Coefficient* (ERC) juga tinggi. ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (goods/bad news) yang terkandung dalam laba (Afni et al., 2014). Menurut Scott (2003), ERC atau koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran tingkat abnormal return sekuritas dalam merespon komponen unexpected earnings yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.

Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan (Penman, 2005). Dalam penelitian Sonya (2013) menyatakan bahwa persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Persistensi merupakan cermin kualitas laba yang diperoleh perusahaan karena perusahaan dapat mempertahankan perolehan laba tersebut dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu, seperti penjualan aset, penjualan merek dagang, dan kegiatan non operasional lainnya (Fitriati, 2019). Persistensi laba mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena Semakin tinggi persistensi

laba suatu perusahaan akan semakin tinggi pula respon investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi respon investor yang tercermin dari tingginya ERC mencerminkan laba yang semakin berkualitas.

Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atauimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap sumber modal (Romasari, 2013). Struktur modal mengacu pada sumber pendanaan perusahaan, pendanaan dapat diperoleh dari modal ekuitas yang relatif permanen hingga sumber pendanaan jangka pendek sementara yang lebih beresiko. Struktur modal yang biasa diproksikan dengan *leverage*, Harris dan Raviv (1990) menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada mendatang. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati, 2012). Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah.

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam kelompok, diantara perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya

perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito, 2005). Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012). Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dengan kualitas laba karena informasi laba suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas jika perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya.

Proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan disebut alokasi pajak. Alokasi pajak antar periode menurut PSAK 46 merupakan salah satu elemen pembentuk laba bersih. Alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca (Festy, 2011). Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal (Festy Vita Septyana, 2011).

Alokasi pajak antar periode merupakan alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikut atau sesudahnya. Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku ini diperlukan karena adanya perbedaan terhadap jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi. Metode alokasi pajak digunakan untuk mempertanggungjawabkan pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh tersebut harus di sajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:205), likuiditas adalah: “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut”. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Likuiditas akan diukur dengan menggunakan *current ratio*. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki (Irawati, 2012). Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan mengukur *market to book ratio*. Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba yang diperoleh pada periode sekarang (Kadek, 2014). Investor dapat merespon informasi laba tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Pertumbuhan laba mempunyai pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya (Irawati, 2012).

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, Likuiditas Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah diatas adalah:

1. Apakah Persistensi Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
4. Apakah Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
5. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
6. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menguji apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

4. Untuk menguji apakah alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba.
5. Untuk menguji apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba
6. Untuk menhuji apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat lebih memahami dan menambah wawasan dalam hal persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, likuiditas dan pertumbuhan laba dalam kaitannya terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah dengan topik yang sama guna menambah pengetahuan mengenai kualitas laba.
3. Bagi investor, diharapkan bermanfaat untuk mengetahui perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

1.5 Kontribusi Penelitian

Untuk tujuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Romasari, 2013) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel persistensi laba yang diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu dan memberikan hasil

bahwa secara signifikan variabel dependen kualitas laba dipengaruhi oleh variabel independen persistensi laba. Sedangkan untuk perusahaan dalam mengukur tingkat *laveragenya* (Kadek, 2014) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel struktur modal yang diukur dengan menggunakan *dept ratio* yang memberikan hasil bahwa secara signifikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Dalam mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut *log size* (Irawati, 2012) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aktiva dan memberikan hasil bahwa secara signifikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Perusahaan dalam mempertanggungjawabkan pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh tersebut harus di sajikan dalam laporan keuangan (Ardianti, 2018) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel alokasi pajak antar periode yang diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dibagi dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak dan memberikan hasil bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo (Wulansari, 2013) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan memberikan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan dalam mengetahui suatu kenaikan atau penurunan laba perusahaan per tahun (Linda, 2019) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel pertumbuhan laba yang diukur dengan mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode

sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya yang memberikah hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Penelitian ini mengangkat kualitas laba sebagai variabel dependen dan menggabungkan variabel independen yang diambil dari tingkat pengaruh dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, likuiditas dan pertumbuhan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berkesinambungan selama periode 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia.

